

## ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM SPONTAN PADA PERSALINAN NORMAL

Deby Utami Siska Ariani

Program Studi Kebidanan, STIK Bina Husada Palembang

*deby\_utami\_sa@binahusada.ac.id*

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40 % kematian ibu di Indonesia. Penyebab perdarahan utama adalah atonia uteri sedangkan ruptur perineum merupakan penyebab kedua yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. **Penelitian:** untuk menganalisa Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Ruptur Perineum spontan pada Persalinan Normal di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2018. **Metode:** Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian observasional dengan pendekatan *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dengan persalinan normal di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dengan persalinan normal dan ibu yang bersalin normal dengan ruptur perineum spontan. Variabel penelitian meliputi variabel independen yaitu paritas, berat badan bayi baru lahir serta variabel dependen ruptur perineum spontan. **Hasil:** dari 260 ibu bersalin dengan kelompok kasus yaitu kejadian ruptur perineum sebanyak 130 (50%) responden dan kelompok kontrol yaitu tidak ruptur perineum sebanyak 130 (50%). Dari 130 responden ibu bersalin dengan berat badan bayi lahir normal yang paling banyak mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 121 (93,1 %) dan sebanyak 94 (72,3 %) responden multipara yang paling banyak mengalami ruptur perineum spontan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi lahir (*p value* = 0,000) dan paritas (*p value* = 0,006) dengan ruptur perineum spontan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2018. **Saran:** Bagi ibu bersalin diharapkan pada saat hamil selalu melakukan senam hamil untuk membantu mengelastiskan otot perineum dan mengikuti pola napas yang baik dan cara meneran yang baik dan benar.

**Kata Kunci :** Ruptur Perineum, Persalinan normal

### ABSTRACT

**Background:** Postpartum hemorrhage is the leading cause of 40% of maternal deaths in Indonesia. The main cause of bleeding is atonia uterine while rupture perineum is the second cause that almost occurs in every vaginal childbirths. **Objective:** To analyze Factors that Relating to the incidence of spontaneous perineal rupture on Normal Childbirth at Muhammadiyah Hospital Palembang in 2018. **Methods:** The study design was used in observational research with Case Control approach. The population in this study were all mothers with normal childbirth at Muhammadiyah Hospital Palembang. The sample in this study were mothers with normal childbirth and the mothers who normal childbirth with spontaneous perineal rupture. The study variables included independent variables namely parity, newborn weight and the dependent variable of spontaneous rupture perineum **Results:** From 260 childbirth mothers with case group, namely the incidence of perineal rupture as many as 130 (50%) respondents and the control group that were no perineal rupture as many as 130 (50%). Of the 130 respondents of childbirth mothers with normal birth weight baby that most experienced spontaneous rupture perineum was 121 (93.1%) and as many as 94 (72.3%) multiparous respondents had the most experience in spontaneous perineal rupture. The of statistical test results showed that there was a significant relationship between newborn baby weight (*p value* = 0,000) and parity (*p value* = 0,006) with spontaneous perineal rupture at Muhammadiyah Hospital Palembang in 2018. **Suggestion:** For childbirth mothers, it is expected that during pregnancy, always do pregnancy exercises to help stretching the perineum muscle and follow a good breathing pattern and good and right way of childbirth.

**Keywords:** Perineal Rupture, Normal Childbirth

## PENDAHULUAN

AKI di Indonesia pada tahun 2012 masih jauh dari target MDG's yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan target SDG's dalam kesehatan ibu adalah mengupayakan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2014) Penyebab tingginya AKI di Indonesia adalah perdarahan, hipertensi, infeksi, dan penyebab lain. (Kemenkes, 2014). Sedangkan penyebab terjadinya perdarahan adalah atonia uteri, ruptur perineum, dan sisa plasenta (Sumarah, 2011).

Ruptur perineum dapat menyebabkan perdarahan postpartum. Perdarahan postpartum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun angka kematian maternal telah menurun dari tahun ke tahun dengan adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan, persalinan dirumah sakit serta adanya fasilitas transfusi darah, namun perdarahan masih tetap merupakan faktor utama dalam kematian ibu. (Saifudin, 2014)

Rupture perineum merupakan kejadian robeknya otot perineum yang sering terjadi selama kala II persalinan. Sebanyak 2.9 juta ibu bersalin di seluruh dunia mengalami ruptur uteri selama tahun 2009. Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2016) menunjukkan bahwa 60% ibu bersalin di BPM Ny Lilik Surabaya

mengalami ruptur perineum. (Anggraeni, 2016)

Penyebab terjadinya ruptur perineum antara lain dari faktor ibu yang terdiri dari paritas, jarak kelahiran, cara meneran yang tidak tepat, dan umur ibu. Faktor janin yang terdiri dari berat badan bayi baru lahir dan presentasi. Faktor persalinan pervaginam terdiri dari ekstraksi forceps, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi, kemudian faktor penolong persalinan yaitu pimpinan persalinan yang tidak tepat (Nasution, 2011).

Ruptur perineum merupakan terjadinya perlukaan (robek) pada otot perineum selama proses persalinan kala II dan dapat berulang pada persalinan berikutnya. Perlukaan pada perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa meluas bila persalinan terlalu cepat dan ukuran bayi yang semakin besar (Prawitasari dkk, 2015).

Penelitian Prastiwi (2017) di Puskesmas Tegalrejo, Yogyakarta pada tahun 2016 didapatkan adanya hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum spontan. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut, pada ibu bersalin normal dengan berat badan bayi lahir > 2500 gram (83,2 %) dengan kasus ruptur perineum spontan sebanyak 25,2 %. (Prastiwi, 2017)

Berdasarkan data yang didapat di Rumah sakit Muhammadiyah Palembang

jumlah ibu bersalin normal yang mengalami ruptur perineum spontan pada tahun 2015 sebanyak 124 kasus, tahun 2016 sebanyak 130, sedangkan pada tahun 2017 jumlah persalinan normal dari bulan Januari sampai dengan Desember sebanyak 601 ibu bersalin dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 133 kasus. Dari data tersebut, terlihat masih tingginya angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal. (Rekam Medik RSMP, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan Paritas dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan Pada Persalinan Normal di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2018.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan Case Control. Kasus adalah ibu bersalin normal dengan ruptur perineum dan kontrol yaitu ibu bersalin normal tanpa ruptur perineum. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu bersalin normal di ruang bersalin RS. Muhammadiyah Palembang periode 1 Januari- 31 Desember 2017 berjumlah 601 persalinan normal. Ibu bersalin normal dengan ruptur perineum sebanyak 130 responden.

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini secara random sampling dengan tehnik pengambilan sampel secara acak sistematis (Random Systematic sampling). Sampel penelitian ini terdiri dari kelompok kasus dan kontrol dengan perbandingan 1 : 1. Subjek kelompok kasus adalah ibu bersalin normal dengan ruptur perineum berjumlah 130 responden, dan kelompok kontrol adalah ibu bersalin normal tanpa ruptur perineum berjumlah 130 responden. Lokasi penelitian ini dilakukan di RS. Muhammadiyah Palembang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2018. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa chi squer.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Univariat**

Analisa univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi berat badan lahir bayi, paritas dan kejadian ruptur perineum. Dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Bayi, Paritas  
dan Kejadian Ruptur Perineum

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Berat Badan Lahir		
	BBLR	18 orang	6,9 %
	BBLN	235 orang	90,4 %
	Makrosomia	7 orang	2,7 %
2	Paritas		
	Primipara	54 orang	20,8 %
	Multipara	206 orang	79,2 %
3	Kejadian Ruptur Perineum		
	Ruptur perineum	130 orang	50%
	Tidak ruptur perineum	130 orang	50%

Berdasarkan tabel.1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki bayi BBLN sebanyak 90,4 %, paritas dengan multipara sebanyak 79,2 %, dan kejadian ruptur perineum sama besar dengan responden yang tidak ruptur perineum sebanyak 50%.

#### Analisis Bivariat

#### Hubungan Antara Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan

Pada penelitian ini dilakukan uji *Chi-Square* dengan batas kemaknaan  $\alpha= 0,05$  CI 95%.. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 2.  
Hubungan Antara Berat Badan Lahir Bayi  
dengan Kejadian Ruptur Perineum

No	Berat Badan Lahir Bayi	Ruptur perineum				Total	<i>p value</i>	
		Ruptur		Tidak ruptur				
		n	%	n	%			
1.	BBLR	2	1,5	16	88,9	18	6,9	0,000
2.	BBLN	121	93,1	114	87,7	235	90,4	
3.	Makrosomia	7	5,4	0	0	7	2,7	
		130	100	130	100	260	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 235 responden proporsi BB bayi lahir normal sebesar 121 (93,1 %) responden dengan ruptur perineum spontan, 18 responden dengan proporsi BB lahir rendah sebesar 2 (1,5 %) responden dengan ruptur perineum spontan dan dari 7 (5,4%) responden dengan proporsi bayi makrosomia semuanya mengalami ruptur perineum spontan.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir bayi

dengan kejadian ruptur perineum di RS. Muhammadiyah Palembang.

### **Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan**

Pada penelitian ini dilakukan uji *Chi-Square* dengan batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  CI 95%. Jika *p value*  $\leq \alpha = 0,05$  artinya ada hubungan bermakna antara variabel dependen dan variabel independen dan bila *p value*  $> \alpha = 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 3.  
Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum

No	Paritas	Ruptur Perineum				Total	<i>p value</i>
		Ruptur		Tidak Ruptur			
		n	%	n	%		
1.	Primipara	36	27,7	18	13,8	54	20,8
2.	Multipara	94	72,3	112	86,2	206	79,2
		130	100	130	100	260	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 54 responden primipara sebesar 36 (27,7 %) responden mengalami ruptur perineum spontan dan dari 206 responden multipara sebesar 94 (72,3 %) responden mengalami kejadian ruptur perineum spontan.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,006 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian

ruptur perineum spontan di RS. Muhammadiyah Palembang.

### **PEMBAHASAN**

#### **Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 235 responden dengan proporsi BB bayi lahir normal sebesar 121 (93,1 %) responden dengan

ruptur perineum spontan, 18 responden dengan proporsi BB lahir rendah sebesar 2 (1,5 %) responden dengan ruptur perineum spontan dan dari 7 (5,4%) responden dengan proporsi bayi makrosomia semuanya mengalami ruptur perineum spontan, dan pada hasil uji statistic *chi square* didapatkan hasil ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum spontan di RS. Muhammadiyah Palembang dengan *p value* = 0,000.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasriah (2011) dengan judul Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan Tingkat Ruptur Perineum pada Ibu dengan Persalinan Normal di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makasar. Hasil penelitian tersebut didapatkan ada hubungan antara berat badan lahir bayi terhadap kejadian ruptur perineum karena apabila janin besar dan kepala janin akan mempengaruhi peregangan perineum yang dapat meningkatkan perlukaan perineum. (Nasriah, 2011).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prastiwi (2017) di Puskesmas Tegalrejo, Yogyakarta pada tahun 2016 didapatkan adanya hubungan anatara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum spontan. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut, pada ibu bersalin normal dengan berat badan bayi lahir > 2500 gram (83,2 %)

dengan kasus ruptur perineum spontan sebanyak 25,2 %. Hal ini terjadi karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum (Prastiwi, 2017).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori dari Prawirohardjo (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar berat bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi yang besar. (Prawiroharjo, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian ruptur perineum dapat dipengaruhi oleh berat badan bayi lahir, karena perineum tidak cukup menahan regangan kepala bayi dengan berat bayi yang besar pada saat kelahiran.

### **Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 54 responden primipara sebesar 36 (27,7 %) responden mengalami ruptur perineum spontan dan dari 206 responden multipara sebesar 94 (72,3 %) responden mengalami kejadian ruptur perineum spontan. Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,006

lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di RS. Muhammadiyah Palembang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endriani, dkk (2012), yang berjudul Hubungan Umur, Paritas dan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Laserasi Perineum di Bidan Praktek SwastaHj. Sri Wahyuni, S.SiT Semarang Tahun 2012. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian laserasi perineum dengan  $p\ value = 0,001$  yang berarti  $p < 0,05$ . Pada penelitian ini, paritas primipara lebih beresiko mengalami laserasi perineum karena jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.(Endriani dkk, 2012)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Prawiroharjo (2011) bahwa faktor paritas dapat mempengaruhi ruptur perineum. Karena daerah perineum bersifat elastis, tapi dapat juga ditemukan perineum yang kaku, terutama pada primigravida yang baru mengalami kehamilan pertama.(Prawiroharjo, 2011)

Berdasarkan hasil penelitan, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa pada ibu bersalin dapat beresiko ruptur perineum, terutama pada ibu primigravida karena jalan lahir belumpernah dilalui oleh

kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang. Sedangkan pada multigravida, ruptur perineum dapat terjadi jika perineum kaku.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Distribusi frekuensi Berat Badan Bayi Lahir yang paling banyak adalah Berat Badan Bayi Lahir Normal sebesar 235 (90,4 %).
2. Distribusi frekuensi Paritas yang paling banyak yaitu multipara sebesar 206 (79,2 %)
3. Ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum dengan  $p\ value = 0,000$ .
4. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dengan  $p\ value = 0,006$ .

### **Saran**

Bagi ibu bersalin diharapkan dapat bekerja sama dengan penolong persalinan yaitu pada saat ada his (kontraksi uterus) ibu dapat meneran dengan baik sesuai yang diajarkan penolong persalinan sehingga tidak menimbulkan adanya kerusakan pada jaringan jalan lahir dan menyebabkan terjadinya robekan pada perineum. Pada ibu bersalin sebaiknya sering melakukan senam hamil agar dapat membantu otot otot disekitar rahim dapat elastis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni. 2016. *Hubungan Berat Bayi dengan Robekan Perineum pada Persalinan Fisiologis di RB Lilik Sidoarjo*. Jurnal Ilmiah Kesehatan.
- Endriani, Siti Dwi dkk. 2012. *Hubungan Umur, Paritas dan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Laserasi Perineum di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, SsiT Semarang Tahun 2012*. Diakses tanggal 17 Juli 2018 : [https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur\\_bid/article/view/825](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/825)
- Nasriah. 2011. *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Tingkat Ruptur Perineum pada Ibu dengan Persalinan Normal di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makasar*. Diakses tanggal 17 Juli 2018 : <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3361/1/NAriah.pdf>
- Nasution N. 2011. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Di RSUD Dr.Pirngadi Medan*. Periode Januari-Desember 2007: J kesehatan
- Prawirohardjo S. 2008. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Prawirohardjo, Sarwono. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka
- Prawitasari, dkk. 2015. “*Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang*”. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia.
- Rekam Medik RS. Muhammadiyah Palembang
- Saifuddin AB. 2009. *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: EGC.
- Saifudin. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Maternal dan Neonatal*. Jakarta :Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Sumarah Dkk. 2009. *Perawatan Ibu Bersalin*. Yogyakarta: CV Fitramaya.
- Wiknjastro. 2007. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo